

Kepribadian Neurotik Tokoh Utama Ryuhei Sasaki dalam Naskah Film Tokyo Sonata Karya Sutradara Kiyoshi Kurosawa

Dwi Lubistira¹, Tri Mulyani Wahyuningsih²

^{1,2} *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia*

Received: 15-03-2025; Revised: 30-05-2025; Accepted: 02-06-2025; Available Online: 09-06-2025

Published: 31-10-2025

Abstract

The research is about the neurotic personality of the main character Ryuhei Sasaki in the film script "Tokyo Sonata" by director Kiyoshi Kurosawa. The research used qualitative descriptive research approach. The purpose of the study is to describe Ryuhei Sasaki's character using Karen Horney's psychoanalysis theory. Research data are scenes and dialogues related to research issues. The results of the analysis show that Ryuhei Sasaki's neurotic personality includes; power personality, social recognition or prestige personality, admiring personal personality, perfection and disbelief personality.

Keywords: *Neurotic Personality; Ryuhei Sasaki; Karen Horney; Tokyo Sonata*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kepribadian neurotik tokoh utama Ryuhei Sasaki dalam naskah film Tokyo Sonata karya sutradara Kiyoshi Kurosawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter Ryuhei Sasaki dengan menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney. Data penelitian berupa adegan dan dialog yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepribadian neurotik Ryuhei Sasaki meliputi: kepribadian berkuasa, kepribadian menginginkan pengakuan sosial atau prestise, kepribadian menginginkan kekaguman pribadi, serta kepribadian kesempurnaan dan ketaktercelaan.

Kata Kunci: *Kepribadian Neurotik; Ryuhei Sasaki; Karen Horney; Tokyo Sonata*

How to cite (APA): Lubistira, D., & Wahyuningsih, T. M. (2025). Kepribadian Neurotik Tokoh Utama Ryuhei Sasaki dalam Naskah Film Tokyo Sonata Karya Sutradara Kiyoshi Kurosawa. *KIRYOKU*, 9(2), 420-430. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.420-430>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.420-430>

¹ *Corresponding Author. E-mail: 312202101025@mhs.dinus.ac.id*

Telp: +62 858-5489-9795

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ekspresi personal yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti emosi, pemikiran, dan keyakinan. Bentuk ekspresi ini dapat dituangkan melalui tulisan maupun media visual yang mampu memberikan daya tarik estetis bagi pembaca (Hambatata, 2023). Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017) menegaskan bahwa sastra adalah hasil karya seni yang mengandung nilai keindahan, yang tercipta dari hasil pengamatan dan pemaknaan sastrawan terhadap kehidupan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga wadah untuk refleksi dan kritik terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat (Wahyuningsih et al., 2022).

Dalam konteks sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai cermin sosial yang menggambarkan realitas dan dinamika masyarakat (Susanto, 2016). Melalui sudut pandang ini, sastra memainkan peran penting dalam pembentukan budaya dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Tak hanya itu, sastra juga kerap dijadikan sebagai alat eksplorasi psikologis, yang memungkinkan pembaca memahami kondisi mental atau kepribadian tokoh yang dihadirkan dalam cerita. Hubungan antara psikologi dan sastra bersifat fungsional: psikologi sebagai kajian ilmiah tentang fakta-fakta kejiwaan, dan sastra sebagai medium ekspresif yang mengandung unsur imajinatif.

Studi-studi sebelumnya telah banyak mengkaji keterkaitan antara sastra dan psikologi, termasuk pendekatan psikologi sastra terhadap karakter atau tokoh dalam cerita. Salah satu studi terbaru oleh Fitriani dan Wibowo (2020) meneliti dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel melalui pendekatan psikoanalisis Freudian. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat mencerminkan konflik kejiwaan yang kompleks, dan relevan dengan kondisi psikologis pembaca kontemporer. Meskipun demikian, sebagian besar kajian psikologi sastra cenderung terfokus pada aspek internal tokoh semata, dan belum mengkaji secara mendalam interaksi antara konflik batin tokoh dengan struktur sosial yang mengitarinya.

Artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi sastra dan sosiologi sastra secara bersamaan dalam menganalisis tokoh dalam karya fiksi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana karakter tokoh terbentuk tidak hanya dari konflik internal, tetapi juga dari tekanan atau norma sosial yang berlaku dalam cerita. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membahas kepribadian tokoh secara psikologis, tetapi juga mengaitkannya dengan konstruksi sosial dalam narasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana integrasi pendekatan psikologi sastra dan sosiologi sastra mampu mengungkap karakter dan dinamika tokoh dalam karya sastra tertentu? Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interdisipliner antara teori kepribadian dan teori strukturalisme genetik sebagai pisau analisis. Fokus penelitian diarahkan pada satu karya sastra tertentu (yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian metode) dengan pemilihan tokoh utama sebagai objek analisis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kepribadian tokoh dalam karya sastra dibentuk oleh konflik internal dan struktur sosial yang kompleks. Hasil yang diharapkan adalah memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian sastra interdisipliner serta memberikan model analisis baru yang mengintegrasikan psikologi dan sosiologi sastra secara holistik.

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kusumastuti & Khoiron, (2019) mengemukakan, penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat subjektif, yang berkaitan dengan sikap, opini, dan perilaku individu. Penelitian kualitatif memberikan penekanan yang lebih besar pada eksplorasi, penemuan jawaban, pemahaman pengalaman sosiokultural, dan interaksi yang terjalin dengan informan. Karena itu, metode penelitian kualitatif lebih sering diterapkan dalam bidang ilmu humaniora, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Istilah pendeskripsian data dalam kualitatif mempunyai kesamaan dengan naratif, paparan dan interpretasi. Sehingga penelitian ini berfokus pada narasi, dialog, perilaku dan karakter tokoh pada film Tokyo Sonata karya sutradara Kiyoshi Kurosawa, dan mendeskripsikan kepribadian neurotik pada tokoh utama Ryuhei Sasaki.

Objek penelitian yang digunakan berupa naskah film berjudul Tokyo Sonata karya sutradara Kiyoshi Kurosawa. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Penulis akan menonton film, menyimak dan mengamati naskah dan tindak tutur yang dilakukan oleh tokoh utama Ryuhei Sasaki pada film Tokyo Sonata karya sutradara Kiyoshi Kurosawa. Adapun prosedur analisis data pada penelitian ini adalah analisis pada tokoh karakter, menyeleksi data, mengelompokkan data yang sesuai dengan teori, menganalisis data yang berhubungan dengan teori, dan menyimpulkan hasil identifikasi dan hasil analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam teori Karen Horney, kepribadian neurotik didasari dari kecemasan dasar. Kecemasan dasar muncul akibat perasaan tidak berdaya di dunia yang berpotensi agresif. Pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan, seperti kurangnya kasih sayang, penolakan, atau perlakuan tidak adil, dapat memicu kecemasan dasar Alwison, (2018).

3.1 Kepribadian Neurotik

Karen Horney mengidentifikasi 10 kepribadian neurotik pada manusia antara lain kasih sayang dan penerimaan, partner yang kuat, kebutuhan membatasi dalam ranah sempit, kekuasaan, mengeksploitasi orang lain, pengakuan sosial atau prestise, akan kekaguman pribadi, ambisi dan prestasi pribadi, mencakup diri sendiri dan independensi, kesempurnaan dan ketaktercelaan. Dalam penelitian ini kepribadian neurotik yang terdapat pada tokoh Ryuhei Sasaki yaitu kepribadian neurotik kekuasaan, kepribadian neurotik pengakuan sosial atau prestise, kepribadian neurotik akan kekaguman pribadi, kepribadian neurotik kesempurnaan ketaktercelaan.

3.1.1 Kepribadian Neurotik Kekuasaan

Kepribadian neurotik kekuasaan seringkali terkait dengan kebutuhan akan pengakuan dan status sosial. Orang dengan kepribadian neurotik ini seringkali termotivasi oleh keinginan untuk mengendalikan orang lain, mendapatkan pujian, dan menghindari perasaan tidak berdaya. Kepribadian kekuasaan memiliki keinginan berkuasa dan tidak menghormati orang lain. Orang dengan individu kepribadian kekuasaan cenderung merendahkan kelemahan orang lain dan menolak mengakui adanya kelemahan atau ketidaktahuan. Kepribadian neurotik kekuasaan ini terlihat ketika tokoh Ryuhei mendapatkan surat dari kelas musik piano Kaneko yang menimbulkan kemarahan Ryuhei terhadap anaknya yang bernama Kenji. Hal ini dapat dilihat jelas dalam data berikut:

Dialog 1

リュヘイ：「カネコ音楽教室ってどこから手紙が来た。是非音楽大学の附属中学を受験しろとすすめてる。どういうことだ？説明しろ。」

ケンジ：「ピアノちょっとやってただけだ。」

リュヘイ：「隠れてこそこそか」

ケンジ：「いいでしょう別に。」

リュヘイ：「ピアノはだめだと言ったはずだぞ。隠れてこそこそやって見つからなきゃいいって、お父さんはな、そういう秘境な態度が一番嫌いだ。」

Ryuhei: “Aku dapat surat dari kelas musik Kaneko. Surat itu tertulis bahwa, kamu disuruh masuk SMP yang bekerja sama dengan universitas musik. Itu maksudnya apa? Jelaskan!”

Kenji: “Aku ngga sering main piano kok.”

Ryuhei: “Tapi kamu tetap bermain sembunyi – sembunyi kan?”

Kenji: “Tapi itu tidak masalah kan.”

Ryuhei: “Padahal aku sudah bilang kalau kamu tidak boleh main piano. Walaupun kamu bilang asal tidak ketahuan dan bermain diam – diam itu tidak apa – apa, tetapi ayah paling benci sifat sembunyi – sembunyi seperti itu.”

Pada gambar 1 dan dialog 1 memperlihatkan konflik yang terjadi setelah tokoh Ryuhei mendapatkan surat dari kelas musik piano Kaneko. Kenji yang ketahuan mengikuti kelas musik piano tanpa se-izin orang tuanya yang padahal telah dilarang bermain piano, akhirnya membuat Ryuhei marah besar terhadap Kenji. Ryuhei merasa dibohongi oleh Kenji yang diam – diam masuk kelas musik piano tanpa se-izin Ryuhei. Dalam gambar 1 tampak Ryuhei melampiaskan kemarahannya pada Kenji dengan mencengkeram bahu Kenji dan mendorongnya ke tembok. Ryuhei menuntut penjelasan kepada Kenji atas kebohongannya. Kenji yang terus – terusan membantah makin membuat Ryuhei marah, sikap Ryuhei terhadap sangkalan dari Kenji menimbulkan upaya perlawanan kecemasan dasar yang timbul dari perlawanan Kenji. Kepribadian kekuasaan memiliki keinginan berkuasa dan tidak menghormati orang lain. Hal ini perlihatkan dengan Ryuhei yang mengatakan 「ピアノはだめだと言ったはずだぞ」 yang berarti “Padahal aku sudah bilang kalau kamu tidak boleh main piano”. Kata 「はず」 “hazu” sendiri dalam Bahasa Jepang bisa berarti “sepertinya”, “seharusnya”, atau “pasti”, bentuk dari sebuah larangan yang sudah pasti dan harus ditepati. Dari perkataannya Ryuhei yang marah terhadap Kenji pada dialog 1 memperlihatkan sisi keinginan berkuasa terhadap situasi yang terjadi, melarang Kenji bermain piano tanpa alasan apapun.

Dialog 2

Ryuhei merendahkan kemampuan Kenji yang dipuji oleh sekolah musik Kaneko

Scene menit 1:07:40

ミナミ：「カネコって人からの手紙。ケンジのピアノ、天才的だってろ。」

リュヘイ：「信用できるかその話？」

Minami: “surat dari Kaneko, Kenji adalah seorang pianis handal.”

Ryuhei: “memangnya omongan itu dapat dipercaya?”

Pada dialog 2 memperlihatkan, istri tokoh Ryuhei yang bernama Minami membacakan surat dari sekolah musik Kaneko, disurat itu tertulis Kenji seseorang pianis yang handal. Ryuhei tetap tidak terima dengan pernyataan tersebut sehingga memicu kecemasan dasar dan konflik yang timbul dalam dirinya. Orang dengan Individu kepribadian kekuasaan cenderung merendahkan orang lain dan menolak mengakui adanya kelemahan atau ketidaktahuan. Hal ini

diperlihatkan dengan sikap Ryuhei terhadap pernyataan dari surat yang dibaca oleh istinya dengan mengatakan, 「信用できるかその話?」 yang berarti “memangnya omongan itu dapat dipercaya?” Ryuhei menentang pernyataan itu dan meragukan kemampuan Kenji, Ryuhei tidak percaya bahwa Kenji seorang pianis yang handal dan sudah diakui dari sekolah musik Kaneko. Berdasarkan teori Karen Horney, sikap Ryuhei yang seperti itu membuktikan kepribadian keinginan berkuasa, sifat dominan dan tidak menghormati Kenji. Ryuhei merendahkan dan meremehkan Kenji dengan menyangkal bahwa pernyataan Kenji seorang pianis handal adalah kata – kata yang tidak dapat dipercaya. Ryuhei mengendalikan Kenji sebagai perlawanan dari kecemasan dasar yang dialaminya. Kepribadian tokoh Ryuhei yang menunjukkan kekuasaannya atas Kenji juga diperkuat pada gambar 2, Ryuhei sangat marah dan melampiaskan emosinya dengan memukul kepala Kenji sehingga kepalanya terbentur kursi, karena Ryuhei menganggap Kenji selalu menentang perkataan Ryuhei. Sikap menentang Ryuhei terdapat dalam dialog 3.

Dialog 3

ケンジ : 「もうピアノなんかやらない。だからほっといて。」

リュヘイ : 「お前がちゃんと話さないからこうなるんだ。」

ケンジ : 「お父さん嘘ばかり。ちゃんと話せば聞いてくれるなんて嘘だ」

Kenji : “Aku akan berhenti main piano. Oleh karena itu biarkan aku”

Ryuhei : “Karena kamu tidak bilang dengan baik, jadinya seperti ini”

Kenji : “Ayah terus-terusan berbohong. Padahal kau bilang jika aku bercerita padamu, kau akan mendengarkanku. Ternyata itu juga bohong”

Dari dialog 3 menunjukkan tokoh Ryuhei memiliki kepribadian neurotik kekuasaan dengan ciri seringkali termotivasi oleh keinginan untuk mengendalikan orang lain dan merendahkan kelemahan orang lain. Kepribadian tokoh Ryuhei ini terlihat saat Kenji menyudutkan Ryuhei dengan pernyataan Kenji bahwa Ryuhei sering berbohong kepada kenji. Dari pernyataan Kenji yang menyudutkan Ryuhei menimbulkan upaya perlawanan kecemasan dasar dari dalam diri Ryuhei. Reaksi spontan Ryuhei diperlihatkan pada gambar 2 yang memukul kepala Kenji dikarenakan posisi Ryuhei yang lebih kuat. Berdasarkan Teori Karen Horney, sikap Ryuhei yang seperti itu membuktikan keinginan Ryuhei untuk mengendalikan Kenji dan merendahkan kelemahan Kenji dengan memukul kepalanya karena posisi Ryuhei yang lebih kuat secara fisik dan posisinya sebagai seorang ayah



Gambar 1. & 2. Ryuhei menyuruh Kenji menjelaskan apa maksud dari kebohongan yang telah Kenji lakukan; Ryuhei memukul kepala Kenji
(*Tokyo Sonata* 2008 Scene menit 1:06:38 & 01:08:37)

3.1.2 Kepribadian Neurotik Pengakuan Sosial atau Prestise

Orang – orang yang dimaksud Horney dengan kepribadian kepribadian neurotik akan penghargaan sosial atau prestise mendorong seseorang berambisi mendapatkan validasi dari orang lain. Mereka berusaha menonjol, menjadi yang nomor satu, atau selalu menjadi sorotan karena merasa dengan begitu mereka bisa mengatasi perasaan tidak aman. Kepribadian neurotik pengakuan sosial ini terlihat ketika Ryuhei berbohong dan menyembunyikan status pemecatan dirinya. Hal ini dapat dilihat jelas dalam data berikut:

Dialog 4

メグミ: 「何やってるの？」

リュヘイ: 「戸締まり確かめを思ふた。」

Megumi: “apa yang kamu lakukan?”

Ryuhei: “aku memastikan pintunya terkunci.”

Pada gambar 3 dan dialog 4 memperlihatkan, tokoh Ryuhei menyelinap secara diam-diam masuk ke dalam rumah lewat pintu belakang namun ketahuan oleh istrinya. Ryuhei melakukan ini karena tidak ingin istrinya mengetahui bahwa Ryuhei telah dipecat dan pulang lebih awal dari biasanya. Ryuhei sengaja berbohong tentang alasan kepulangannya yang di luar jam kebiasaannya. Sikap Ryuhei ketika ketahuan oleh istrinya saat pulang lebih awal seketika mengatakan 「戸締まり確かめを思ふた」 yang berarti “aku memastikan pintunya terkunci” untuk menutupi ketidaknyamanannya. Kenyataannya Ryuhei tidak sedang memastikan pintunya terkunci tetapi karena Ryuhei tertangkap basah oleh istrinya sedang mengendap-endap masuk dari pintu belakang. Ryuhei menutupi keadaannya bahwa ia telah di PHK dari perusahaannya. Ryuhei melakukan kebohongan karena menginginkan validasi dengan masih menjaga status sosial atau prestise nya di depan istrinya.

Dialog 5

ミナミ: 「今日も帰り早いのか？」

リュヘイ: 「今日はやる事がいっぱいあるからな。」

Minami: “Apakah hari ini pulang cepat juga?”

Ryuhei: “Hari ini karena ada banyak hal yang aku lakukan.”

Pada gambar 4 dan dialog 5 memperlihatkan aktifitas Ryuhei di hari berikutnya pasca di PHK dari perusahaannya. Ryuhei menyiapkan dirinya seolah-olah akan berangkat bekerja dengan mengenakan pakaian kerja dan segera keluar dari rumah pagi-pagi seperti biasanya. Istrinya belum mengetahui jika Ryuhei telah menjadi pengangguran.



Gambar 3. Ryuhei yang diam – diam masuk rumah lewat pintu belakang (*Tokyo Sonata 2008 Scene menit 07:31*)



Gambar 4. Ryuhei berbohong telah dipecat dan pergi bekerja seperti biasa seolah tak terjadi apa-apa (*Tokyo Sonata 2008 Scene menit 08:41*)

Saat Ryuhei ditanya istrinya apakah hari ini pulang cepat lagi, Ryuhei secara konsisten berbohong menutupi status pekerjaannya dengan mengatakan 「今日はやることがいっぱいあるからな。」 yang artinya “Hari ini karena ada banyak hal yang aku lakukan”, menunjukkan kepribadian Ryuhei yang menginginkan status sosial atau prestisenya tidak jatuh di depan istri dan keluarganya. Dengan berpura pura pura seolah - olah akan berangkat kerja dan mengatakan hari ini akan ada banyak yang harus dilakukan, Ryuhei melakukan berbagai cara agar mendapatkan citra baik sebagai kepala rumah tangga dan seorang pekerja keras. Hal ini membuktikan tokoh Ryuhei berambisi mendapatkan status sosial dan validasi dari istri dan keluarganya.

3.1.3 Kepribadian Neurotik Akan Kekaguman Pribadi

Kepribadian neurotik akan kekaguman pribadi mempunyai keinginan untuk dikagumi atas diri mereka. Harga diri mereka yang tinggi harus terus – menerus ditunjang dengan kekaguman, pengakuan dan penerimaan dari orang lain. Kepribadian neurotik akan kekaguman pribadi ini terlihat ketika tokoh utama Ryuhei sedang mengikuti wawancara calon pekerja baru. Hal ini dapat dilihat jelas dalam data berikut:

Dialog 6

リュヘイ: 「なんでもやるつもりです。」

テスター: 「じゃ、我々は何を最上にあなたは判断すればいいんですか。」

リュヘイ: 「私は長いこと総務部にいましたから、人との関係を円滑に進めていることについて自信があります。」

テスター: 「あなた、何も考えずに受ければめっけもんということここでできたんですか。」

Ryuhei: “Saya bisa melakukan apa saja.”

Penguji: “Kalau begitu, apa yang harus kami nilai mengenai kemampuan terbaik anda?”

Ryuhei: “Saya sudah lama bekerja di Departemen Urusan Umum, oleh karena itu saya memiliki kepercayaan diri untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.”

Penguji: “Anda yang datang kesini tanpa persiapan dan hanya mengandalkan keberuntungan apakah berfikir dapat lulus ?”

Pada gambar 5 dan dialog 6 terlihat Ryuhei sedang mengikuti wawancara penerimaan calon pekerja baru setelah ia di PHK dari pekerjaan sebelumnya. Tanpa persiapan apapun Ryuhei menjalani wawancara kerja, ia menjawab pertanyaan wawancara dengan percaya diri yang sangat tinggi dengan mengatakan bahwa ia mampu melakukan apa saja. Namun pengujinya justru meremehkan Ryuhei karena ia tidak mampu memperlihatkan keahlian khusus yang Ryuhei miliki.



Gambar 5. Ryuhei sedang mengikuti wawancara calon pekerja baru
(Tokyo Sonata 2008 Scene menit 37:35)

Orang dengan kepribadian neurotik akan kekaguman pribadi memiliki sifat ingin dikagumi atas diri mereka daripada atas apa yang mereka miliki. Hal ini diperlihatkan Ryuhei yang mengatakan 「私は長いこと総務部にいましたから、人との関係を円滑に進めていることについて自信があります」 yang berarti “Saya sudah lama bekerja di Departemen Urusan Umum, oleh karena itu saya memiliki kepercayaan diri untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain”. Perkataan Ryuhei tersebut menunjukkan kepribadian Ryuhei yang ingin diterima dan diakui kemampuannya karena ia merasa memiliki pengalaman kerja yang panjang, namun saat diminta menunjukkan keahliannya Ryuhei hanya berdalih dan mengatakan bahwa ia sangat yakin dengan kemampuannya. Hal ini memperlihatkan kepribadian Ryuhei yang ingin diakui dan diterima atas dirinya.

Dialog 7

リュヘイ: 「なんでだよクロス, どうしてだ、俺はなんでも受けれる用意がある、それでも向こうはどうして俺たち受け入れない？」

Ryuhei: “Kenapa aku begini, Kurosu? Mengapa? Padahal aku telah siap menerima apapun, kenapa mereka tetap tidak menerima kita?”

Pada gambar 6 dan dialog 7 diperlihatkan kemarahan Ryuhei yang ditolak dalam wawancara kerja dengan memukul – mukul tong sampah dan pagar menggunakan tongkat kayu. Seraya melampiaskan kemarahannya Ryuhei juga berbicara kesal kepada temannya Kurosu, mengapa Ryuhei tidak diterima dalam wawancara tersebut padahal Ryuhei memiliki posisi yang bagus di pekerjaan sebelumnya. Sikap Ryuhei yang tidak dapat menerima kenyataan setelah ditolak dari wawancara kerja tersebut, menimbulkan upaya perlawanan kecemasan dasar yang timbul dari konflik dalam dirinya, tidak percaya pada kenyataan yang dihadapinya. Hal ini diperlihatkan dengan Ryuhei yang mengatakan 「なんでだよクロス, どうしてだ、俺はなんでも受けれる用意がある、それでも向こうはどうして俺たち受け入れない？」 yang berarti “Kenapa aku begini, Kurosu? Mengapa? Padahal aku telah siap menerima apapun, kenapa mereka tetap tidak menerima kita?”.

Dari perkataan Ryuhei terlihat emosi Ryuhei meledak saat dirinya ditolak kerja pasca wawancara kerja. Ekspresi kemarahan atas penolakannya juga diperlihatkan dengan pelampiasannya memukul-mukul tong sampah yang ada di sekitarnya. Berdasarkan teori Karen Horney sikap Ryuhei tidak dapat menerima penolakan dirinya yang dilakukan oleh pewawancara yang mewawancarainya. Ryuhei berkeinginan untuk dikagumi dan diterima oleh orang lain terutama di hadapan pewawancara yang mewawancarainya.



Gambar 6. Ryuhei yang marah karena telah ditolak dalam wawancara kerja
(*Tokyo Sonata* 2008 Scene menit 39:56)

3.1.4 Kepribadian Neurotik Kesempurnaan & Ketaktercelaan

Horney mengatakan, orang dengan kepribadian neurotik kesempurnaan dan ketaktercelaan berusaha semaksimal mungkin terlihat sempurna, harga diri dan superioritasnya yang begitu tinggi. Mereka sangat takut membuat kesalahan, takut terlihat lemah di mata orang lain dan berusaha mati-matian menyembunyikan kelemahannya itu. Kepribadian neurotik kesempurnaan dan ketaktercelaan ini terlihat ketika Ryuhei ketahuan istrinya ketika bekerja sebagai pembersih toilet. Hal ini dapat dilihat jelas dalam data berikut:

Dialog 8

リュヘイ: 「違う。違う。違うんだ。」

Ryuhei: “Tidak. Tidak. Tidak seperti yang kamu pikirkan.”

Pada gambar 7 dan dialog 8 memperlihatkan tokoh Ryuhei yang berpapasan dengan istrinya saat ia bekerja sebagai pembersih toilet di pusat perbelanjaan. Ryuhei yang telah ketahuan dipecat dari pekerjaan sebelumnya tidak ingin terlihat oleh istrinya bahwa kini Ryuhei bekerja sebagai pembersih toilet. Ryuhei yang takut akan respon yang diberikan istrinya, sehingga Ryuhei langsung berlari sebelum istrinya berbicara dengannya. Ryuhei telah berbohong tentang pekerjaan yang ia jalani saat ini. Setelah ia dipecat dari pekerjaan sebelumnya sebagai direktur perusahaan, Ryuhei gagal dalam wawancara pekerjaan berikutnya, dan saat ini ia hanya mampu mendapatkan pekerjaan sebagai pembersih toilet. Realitas pekerjaan Ryuhei akhirnya ketahuan istrinya yang bernama Megumi.

Tokoh Ryuhei menunjukkan ketakutan dan berusaha keras menyembunyikan keterpurukannya. Ia bahkan melarikan diri dari hadapan istrinya karena malu terlihat bekerja sebagai pembersih toilet. Ketakutan ini memicu konflik dan upaya perlawanan kecemasan dasar dari dalam diri Ryuhei. Hal ini diperlihatkan dengan Ryuhei yang mengatakan 「違う。違う。違うんだ」 yang berarti “Tidak. Tidak. Tidak seperti yang kamu pikirkan” pada dialog 8 Ryuhei berusaha menyembunyikan rasa malunya di depan istrinya. Berdasarkan teori Karen Horney, sikap Ryuhei menunjukkan ia yang tidak ingin istrinya tahu bahwa Ryuhei kini bekerja sebagai tukang bersih-bersih toilet di pusat perbelanjaan, sedangkan sebelumnya ia memiliki pekerjaan yang lebih baik. Ryuhei berusaha menyembunyikan klemahannya dengan berlari menjauh tanpa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.



Gambar 7. Ryuhei yang berpapasan dengan istrinya di pusat perbelanjaan
(*Tokyo Sonata* 2008 Scene menit 1:17:00)

Dialog 9

リュヘイ: 「どうやったらやり直せる? やり直したい。」

Ryuhei: “Bagaimana cara memperbaikinya? aku ingin memperbaikinya.”

Pada dialoag 9 memperlihatkan saat Ryuhei jatuh tersungkur di tumpukan sampah di samping jalan setelah ketahuan istrinya saat ia berkerja sebagai pembersih toilet. Ryuhei tersungkur dengan rasa putus asa, menangis dan berbicara sendiri.

Dalam keputusasaannya, Ryuhei terus berusaha menyembunyikan keterpurukanya dan berharap bisa memperbaiki kembali hidupnya, terutama saat ia masih menjabat sebagai direktur administrasi. Ryuhei yang sangat ingin terlihat sempurna di mata orang lain diperjelas dengan Ryuhei yang mengatakan 「どうやったらやり直せる? やり直したい」 yang berarti “Bagaimana cara memperbaikinya? aku ingin memperbaikinya”. Sikapnya pada dialog 9 tersebut memperlihatkan Ryuhei yang berharap bisa memperbaiki semuanya dari awal lagi ketika dirinya yang sempurna dan memiliki harga diri serta superioritas yang tinggi. Berdasarkan dari teori Karen Horney, Ryuhei Sasaki memiliki kepribadian neurotik kesempurnaan dan ketaktercelaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang kepribadian neurotik tokoh utama Ryuhei Sasaki dalam film Tokyo Sonata karya sutradara Kiyoshi Kurosawa, penulis menyimpulkan, dari 10 kepribadian neurotik yang diidentifikasi Karen Horney, muncul 4 kepribadian neurotik yang dominan timbul dari kecemasan dasar tokoh utama Ryuhei Sasaki. Diantaranya meliputi, 1) kepribadian neurotik kekuasaan. Hal ini terlihat ketika tokoh utama Ryuhei Sasaki yang menunjukkan sikap berkuasa dan dominan terhadap Kenji. 2) Kepribadian neurotik pengakuan sosial atau prestise, hal ini terlihat ketika tokoh utama Ryuhei Sasaki berbohong dan menyembunyikan status pemecatan dirinya dari istri dan keluarganya. 3) Kepribadian neurotik akan kekaguman pribadi, hal ini terlihat ketika tokoh utama Ryuhei Sasaki menunjukkan sikapnya yang ingin diakui dengan diterima dalam wawancara kerja, serta kemarahannya akibat penolakan wawancara kerja. 4) Kepribadian neurotik kesempurnaan dan ketaktercelaan, hal ini terlihat ketika tokoh utama Ryuhei Sasaki ketahuan istrinya bekerja sebagai pembersih toilet dan Ryuhei yang tersungkur putus asa di tumpukan sampah, menangis dan berbicara sendiri, dengan apa lagi Ryuhei menyembunyikan kelemahannya agar terlihat sempurna.

Referensi

- Al-Ma'ruf, A. I., and Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Alwison. (2018). *Psikologi Kepribadian* (1st ed.). Malang: UMM Press.
- Angelina, N., Malik, A., Loren, F. T. A., Suhardi, Whyusari, A., and Irawan, D. (2024). Sociological Analysis of Literature in the Film Yuni by Karya Kamila Andini. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 574–577. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3477>
- Ervalia, I., Delviani, C. T., and Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Tokoh Alicia Berenson Dalam Novel the Silent Patient (Pelukis Bisu) Karya Alex Michaelides. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 31–39.

- <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i1.2722>
- Hambatata, R. (2023). *Analisis Unsur Instrinsik, Ragam Bahasan dan Nilai Moral dalam Novel “Ayah” karya Andra Hirata*. Universitas Mahasaraswati Denpasar. <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/4280>
- Hanifa, L., and Wedawati, M. T. (2020). Kepribadian Neurotik Pada Tokoh Utama Chen Nian Dalam Film Better Days 《少年的你》 (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandari UNESA*, 3(2), 1–11. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/47156>
- Jayanti, I. D. (2017). Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Karen Horney). *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 4(1), 1–13. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19186>
- Kusumastuti, A., and Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Nisa, S. M., and Wahyuningsih, T. M. (2020). Konflik Batin Tokoh Utama Pada Film “Okuribito” Karya Yojiro Takita. *CORE*, 274–282.
- Nurfajriyati, N. S. A., and Seruni, A. P. (2022). Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film Animasi Haikyuu!! Second Season (Kajian Sosiologi Sastra). *Kiryoku*, 6(2), 95–105. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i2.95-105>
- Qadriani, N., Burhan, F., Sofian, N. I., Supriatna, A., Suriati, N., and Hayunira, S. (2022). Sosialisasi Sastra dan Film sebagai sebuah Penelitian Ilmiah di Mahasiswa Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.30872/ruhuirahayu.v1i2.44>
- Ridho, N. M. (2020). Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. *CORE*, 3(2), 274–282. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/237018305.pdf>
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra* (1st ed.). CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Utami, W. (2016). Pengaruh Kecenderungan Neurotik Dan Self-Efficacy Terhadap Psychological Well Being Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. *Pengaruh Kecenderungan Neurotik Dan Self-Efficacy Terhadap Psychological Well Being Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 1(2), 1–25.
- Wahyuningsih, T., Suhardi, and Elfitra, L. (2022). Aspek Sosisologi Sastra dalam Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye. *Student Online Journal (SOJ)*, 3(1), 267–269.